

PENERAPAN TEOLOGI DALAM KEBUDAYAAN

Martin Elvis

ABSTRACT

Theology should apply in the every area of life, because we are all asked to be the doers of the Word. Values in society are crystallized in the form of culture. But not all cultural values that are formed have a good value. Are we going to be spectators and be passive and apathetic, or are we moved to apply theology in culture as a form of our contribution to express the truth of God's word that influences culture? What Abraham Kuyper has done in applying theology in culture can be an example for us. The authors carry out one of the application of theology in culture in everyday life, that is against the culture of Bajaj drivers who violate the traffic that resulted in two congregations died from being hit. It is expected that the change of Bajaj driver culture from disobeying traffic becomes a driver who obeys traffic. This paper invites us to reflect and apply theology in our daily culture.

Keywords: Theology, culture, application, existential, situational, normative

PENDAHULUAN

Firman Tuhan dalam Yakobus 1:22-25 berkata, “Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri. Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati-mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya. Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya” (LAI TB).

Ayat-ayat ini hendak menyampaikan kepada kita untuk menjadi pelaku firman. Dengan demikian, tidak cukup hanya belajar teologi saja, namun teologi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya kita.

DEFINISI TEOLOGI DAN KEBUDAYAAN

Sebelum berbicara mengenai penerapan teologi dalam kebudayaan, perlu kita ketahui definisi “teologi” maupun “kebudayaan”. Definisi “teologi” menurut John Frame, “Teologia adalah aplikasi firman Tuhan, oleh orang-orang percaya, kepada seluruh area hidup.”¹ Definisi “kebudayaan” menurut Clyde Kluckhohn, “Kebudayaan adalah cara berpikir, merasa, dan meyakini. Kebudayaan adalah pengetahuan kelompok yang disimpan untuk penggunaan di masa mendatang.” selain itu, menurut Louis Luzbetak, “Kebudayaan adalah satu rancangan untuk kehidupan. Kebudayaan adalah satu rencana berdasarkan mana masyarakat mengadaptasi dirinya dengan lingkungan fisik, sosial, dan ideasionalnya.”²

PENERAPAN TEOLOGI DALAM KEBUDAYAAN

Pelajaran utama bagi orang Kristen saat ini adalah mengikuti contoh keterlibatan Abraham Kuyper dalam kebudayaan pada zamannya. Menurut Kuyper:

Calvinisme mengakui Ketuhanan Kristus dalam seluruh aspek hidup. Berdasarkan pengakuan ini Kuyper mendirikan *Free University of Amsterdam* pada tahun 1880 sebagai tempat di mana Alkitab dapat diaplikasikan pada seluruh aspek hidup dan pikiran. Kebudayaan bukan merupakan aktivitas netral non-teologi, melainkan aktivitas yang secara intrinsik bersifat religius.³

Para teolog bergumul untuk menerapkan teologi dalam kebudayaan sesuai konteks pada zamannya, ini merupakan panggilan yang mulia untuk menyatakan kebenaran Allah di dalam kebudayaan. Sedikit sekali pemimpin

¹ John M. Frame, *Systematic Theology: An Introduction to Christian Belief* (New Jersey: P&R, 2013), 8.

² David J. Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya: Satu Pendabuluan ke Komunikasi Misionari* (Malang: Literatur Saat, 2004), 96.

³ D.A. Carson, dan John D. Woodbridge, peny. *Allah dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2002), 18.

yang mendemonstrasikannya seperti yang dilakukan oleh Abraham Kuyper, teolog pada abad ke-19, seorang jurnalis, politikus, dan pengajar. “Abraham Kuyper negarawan Belanda (Perdana Menteri pada tahun 1900) yang menggabungkan prinsip-prinsip dan politik dengan sangat baik, berpikir bahwa tidak ada aspek kehidupan (bahkan politik) yang boleh tetap tidak tersentuh oleh orang Kristen.”⁴

EMPAT PELAJARAN DAN TIGA APLIKASI DARI ABRAHAM KUYPER

Orang Kristen harus bekerja untuk melakukan pendekatan terhadap budaya. Budaya tidak boleh diabaikan. Budaya mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi terhadap pekerjaan Kerajaan Allah dan kebenarannya. Kuyper mengajukan empat pelajaran tentang pentingnya *Culture Matters* dan mendorong kita untuk mengaplikasikan tiga hal untuk memperbaharui konsensus terhadap *Culture Matters* pada masa kini.⁵

Empat Pelajaran

1. *Culture Matters to God*

Culture Matters penting karena dapat merefleksikan tujuan, rencana, dan karakter Allah. Kebudayaan juga berhubungan dengan anugerah umum. Budaya penting bagi kita karena budaya adalah sesuatu yang penting bagi Allah yang kita layani.

2. *Sin Corrupts Culture*

Budaya telah terkorupsi oleh dosa, sehingga sering mengalami perubahan dan ditujukan untuk kepentingan dosa. Dosa mengakibatkan kita memutus-

⁴ David W. Hall, *Calvin di Ranah Publik: Demokrasi Liberal, Hak Asasi, dan Kebebasan Sipil* (Surabaya: Momentum, 2011), 358.

⁵ T.M. Moore, *Culture Matters: A Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 102-112.

kan hubungan aktivitas budaya dengan Allah, dan memakai budaya untuk melawan Allah.

3. *Called to Culture*

Budaya itu penting karena merupakan pusat panggilan dan penebusan dari Allah. Kita tidak hanya dipanggil dengan panggilan spiritual tetapi juga memberi dampak dalam setiap area hidup di mana kita berada. Kita harus belajar melayani Tuhan Yesus dan menghadirkan kerajaan-Nya dalam *culture matters*.

4. *The Power of Culture*

Budaya penting karena memiliki kekuatan atau kuasa yang besar. Budaya dapat digunakan untuk melayani dan memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi manusia, tetapi budaya yang dipengaruhi oleh dosa membawa pengaruh penurunan moral dan sosial.

Tiga Aplikasi

1. *Take up the Challenge of Culture*

Sebagai satu komunitas, kita harus menerima keberadaan budaya yang sifatnya tidak dapat dihindari. Pengaruh kebudayaan merambah seluruh aspek kehidupan, jadi orang Kristen harus bekerja sama untuk mengartikulasikan budaya lebih konsisten lagi melalui pendekatan praktikal. Orang Kristen harus mulai belajar berinteraksi dan terlibat dengan budaya sebagai demonstrasi atau kesaksian akan Allah dan kerajaan-Nya, seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 10:31: “Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.”

2. *Pay Attention to Contemporary Culture*

Sebagai satu komunitas, kita harus memberi perhatian yang lebih atas zaman di mana kita hidup dan atas antitesis yang besar yang ada pada zaman ini. Hanya dengan kehati-hatianlah maka orang percaya dapat melihat garis yang jelas untuk kita lalui untuk lebih berbuah bagi Allah. Seperti anak Isakhar, kita harus berusaha keras untuk memahami zaman di mana kita

hidup dengan demikian kita akan tahu apa yang harus kita lakukan dalam *culture matters*. 1 Tawarikh 12:32a “Dari Bani Isakhar orang-orang yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel...”

3. *Pursue Culture for the Glory of God*

Akhirnya orang percaya harus menetapkan hati untuk melibatkan diri dalam kebudayaan untuk kemuliaan bagi Allah dan Kerajaan-Nya.

PENERAPAN TEOLOGI DALAM KEBUDAYAAN MASA KINI

Sebagai salah satu contoh penerapannya, penulis memilih Budaya Supir Bajaj, budaya ini akan dibaca berdasarkan pengamatan di lapangan, yaitu di Jalan K.H. Zainul Arifin, Jakarta Pusat. Tepatnya di depan Gereja Kristus Ketapang. Jadi penerapan yang akan dilakukan ini dimulai dari apa yang terlihat di depan mata terlebih dahulu. Contoh kasus:

1. *Membaca Budaya (Supir Bajaj)*

Budaya:	Pelaku	← yang terlihat (Supir Bajaj)
	Pola Pikir	
	Alat	← yang terlihat (Bajaj)
	Makna	
	Perilaku	← yang terlihat (Melanggar Lalu Lintas)

Berdasarkan pengamatan di lapangan:

a. Bajaj, meskipun suaranya “berisik” dan asap kendaraan menimbulkan polusi, namun kendaraan ini disukai karena praktis, bisa masuk jalan-jalan kecil yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, dan bisa membawa dua bahkan tiga penumpang, atau membawa barang.

b. Supir Bajaj sering melanggar lalu lintas, mengendarai Bajaj berlawanan arah, meskipun ada tanda larangan tidak boleh lewat.

c. Supir Bajaj sering bersaing dengan sesama supir untuk mendapatkan penumpang, ini terlihat dari cara antrian Bajaj, mereka berusaha untuk mengambil jalan pintas, yaitu tidak memutar jalan sesuai tata tertib lalu lintas, melainkan mengambil jalan berlawanan arah.

d. Bajaj adalah kendaraan yang sudah tua umurnya, sering kali didapati Bajaj tersebut sebenarnya sudah tidak laik jalan, misalnya rem kurang baik, lampu depan tidak menyala, sehingga pada malam hari tidak terlihat dengan jelas, dan lain sebagainya.

e. Supir Bajaj mengakibatkan kecelakaan bahkan kematian akibat tidak menaati peraturan lalu lintas, mengendarai Bajaj terlalu kencang, berbelok arah semauanya.

Di Jalan K.H. Zainul Arifin (di depan Gereja Kristus Ketapang) sudah ada dua anggota jemaat yang meninggal akibat ditabrak Bajaj. Keduanya ditabrak saat menyeberang jalan pada waktu yang berbeda, bahkan ada satu anggota jemaat yang setelah ditabrak, dibawa bersama Bajaj ke daerah sekitar Grogol, Jakarta Barat dalam keadaan terluka parah, oleh supirnya kemudian ditinggalkan begitu saja di dalam Bajaj sampai pagi hari, sehingga nyawa anggota jemaat tidak tertolong.

f. Dari sisi sosial: Banyak supir Bajaj yang melakukan pelanggaran, termasuk kendaraan seperti motor pun sering melanggar peraturan lalu lintas.

g. Dari sisi perilaku (behavior): Sudah terbiasa dan menganggap itu idak salah.

h. Dari sisi hukum: Polisi lalu lintas tidak konsisten memberikan peringatan atau tilang.

2. Menanggapi (berdasarkan buku *Perbarui Akal Budimu*)

Orang percaya tidak boleh berdiam diri saja, melainkan harus ada tindakan yang diambil ketika melihat di depan mata banyak hal yang tidak benar, yang membutuhkan perbaikan atau perubahan. Orang percaya mempunyai mandat budaya, untuk berkontribusi, menerapkan kebenaran dari firman Tuhan. Orang percaya perlu menyatakan iman kita dalam

perbuatan. “Abraham dinyatakan sebagai orang yang dari perbuatannya memperlihatkan imannya. Ini tidak berarti bahwa perbuatan-perbuatan baik diperlukan untuk menghadirkan iman yang menyelamatkan.”⁶ Untuk melakukan pendekatan, akan dilakukan secara personal (*face to face*) karena menurut Helmut Gollwitzer, “Cara-cara berbicara partikular dan konkret lebih baik daripada yang umum dan abstrak; lebih lanjut, cara berbicara yang bersifat personal lebih baik dipilih daripada yang tidak personal.”⁷

Perbedaan antara kekristenan dan humanisme dalam memerhatikan manusia terletak pada “Orang Humanis hanya melihat relasi horizontal, sedangkan orang Kristen melihat relasi horizontal atau relasi interpersonal tidak terpisahkan dari relasi vertikal dengan Allah.”⁸ Ini berarti humanisme hanya di seputar wahyu umum (situasional dan eksistensial), sedangkan orang Kristen memerhatikan situasional, eksistensial dan normatif. Berdasarkan prinsip ini pula pelayanan untuk para supir Bajaj dilaksanakan.

Penerapan

Untuk melakukan penerapan, maka dipersiapkan langkah-langkah berikut: a) Menerapkan tiga aplikasi dari Abraham Kuyper; b) Proses Komunikasi; c) Tiga Hukum *Behavior*; d) Membangun *Scheme* dari Teori Piaget dan Vygotsky; e) Eksistensial, Situasional dan Normatif.

Menerapkan tiga aplikasi dari Abraham Kuyper dengan cara:

- Belajar berinteraksi dan terlibat dengan budaya, dilaksanakan dalam bentuk berdialog dengan supir Bajaj dan mengusahakan untuk memberikan pengaruh budaya yang positif.
- Memberikan perhatian terhadap pelanggaran lalu lintas, yang ada di depan mata, tidak mendiadakan saja, tetapi ada *action* untuk mengadakan inisiatif perubahan.

⁶ R. C. Sproul, *Perbarui Akal Budimu* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 18.

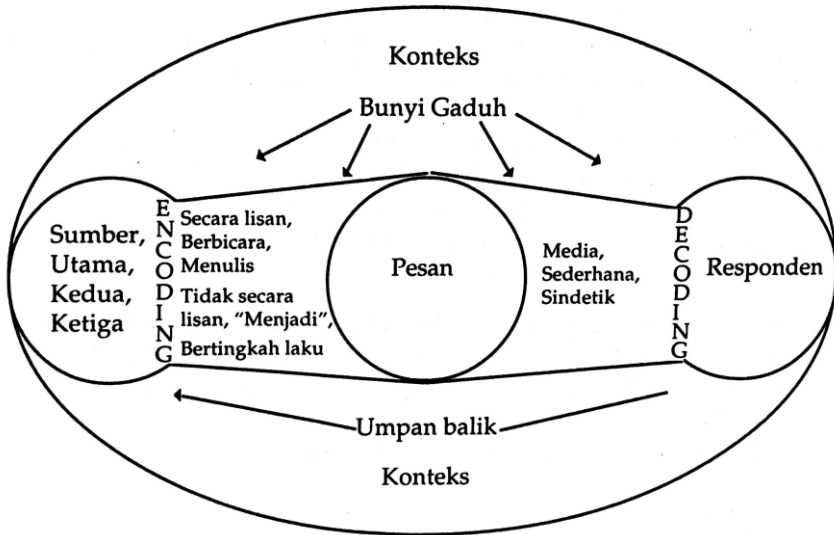
⁷ *Ibid*, 37.

⁸ *Ibid*, 39.

- Bukan melemparkan masalah kepada pihak berwajib saja, tetapi mau ikut melibatkan diri dalam kebudayaan untuk kemuliaan Tuhan.

Proses Komunikasi:

Saluran Komunikasi dan Media



Gambar 1: Proses Komunikasi⁹

Dalam penerapannya, berita yang akan disampaikan di-*encoding* dengan:

- Informasi fakta kecelakaan oleh Bajaj, yang menimbulkan keprihatinan dan membangkitkan kesadaran.
- Polisi: Diminta untuk mendukung, dengan menegakkan peraturan dan dilibatkan untuk memberikan *reinforcement* kepada supir Bajaj.
- *Sticker*: yakni visualisasi yang dapat dilihat dan diingat berulang-ulang.
- Diharapkan supir Bajaj dapat men-*decoding* sehingga menerima berita yang disampaikan.

⁹ David J Hesselgrave, *Mengkomunikasikan Kristus secara Lintas Budaya...*, 48.

Komunikasi *Face to Face*, akan melibatkan unsur-unsur: *Behavior* (perilaku secara utuh); *Social Structure* (Kelas sosial produk manusia), misalnya soal Lalu-lintas: ada pengendara, peraturan/rambu-rambu, Polisi Lalu Lintas, dan sebagainya.

Menurut H. Norman Wright dalam bukunya *Communication @work*, ada tiga unsur komunikasi yang paling berpengaruh: isi yang akan disampaikan, nada suara (tone of voice), dan komunikasi nonlisan (body language). Kedua unsur terakhir – yaitu nada suara dan ekspresi nonlisan – yang memberikan makna pada isi.¹⁰ Jadi melalui *Face to Face communication* diharapkan *noise*-nya tidak ada atau sangat kecil. Diharapkan berita yang disampaikan dapat diterima dan mengubah paradigma para supir Bajaj dan diisi dengan *scheme* baru.

Tiga Hukum *Behavior Learning*¹¹

W. R. Yount menyebutkan ada tiga Hukum *Behavior Learning*, yaitu: a) *Law of readiness*: hasil akan ditentukan oleh kesiapan pembelajar untuk menerima pelajaran. b) *Law of exercise*: perlu pengulangan terus-menerus untuk memastikan pencapaian tujuan belajar, dan c) *Law of effect: reinforcement* positif akan memberikan hasil positif dan sebaliknya. Catatan: *Reinforcement* harus disertai pemaknaan, dengan tujuan yang jelas sehingga saat tidak ada *reinforcement* pun pembelajar tetap terdorong untuk melakukan perilaku positif yang diharapkan.

Menurut Henry Meeter, untuk peningkatan atau perbaikan itu sangat “perlu diperhatikan bahwa kebudayaan selalu menyiratkan pemikiran tentang peningkatan atau perbaikan (improvement), bukan sekadar pengembangan (*development*).”¹² Dengan demikian kita mengharapkan

¹⁰ H. Norman Wright, *Communication @work* (Jakarta: Immanuel, 2002), 77.

¹¹ W. R. Yount, *Created to Learn* (Nashville: B & H, 1996), 164.

¹² H. Henry Meeter, *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2008), 68.

dengan *reinforcement* melalui tiga hukum *behavior* ini, ada peningkatan atau perbaikan *behavior* dari para supir Bajaj.

Reinforcement positif ini dilakukan dengan cara:

- Memanggil para supir Bajaj yang melakukan pelanggaran lalu lintas, lalu diajak berbicara secara *face to face*.
- 2. Memberikan fakta data kecelakaan, serta keterlibatan supir Bajaj di dalamnya.
- Mengajak pihak berwajib, dalam hal ini pihak kepolisian untuk mendukung dengan memperlihatkan foto-foto dukungan polisi supaya para supir Bajaj taat lalu lintas.
- Mengajak mereka untuk berkomitmen dan menempelkan *sticker*: “Saya Taat Lalu Lintas” di kendaraan Bajajnya, sehingga dapat selalu diingat berulang-ulang sesuai dengan Hukum *Behavior*.
- Menjelaskan makna dan tujuan.

Membangun *Scheme*: Teori Piaget dan Vygotsky.

*Jean Piaget’s Theory*¹³

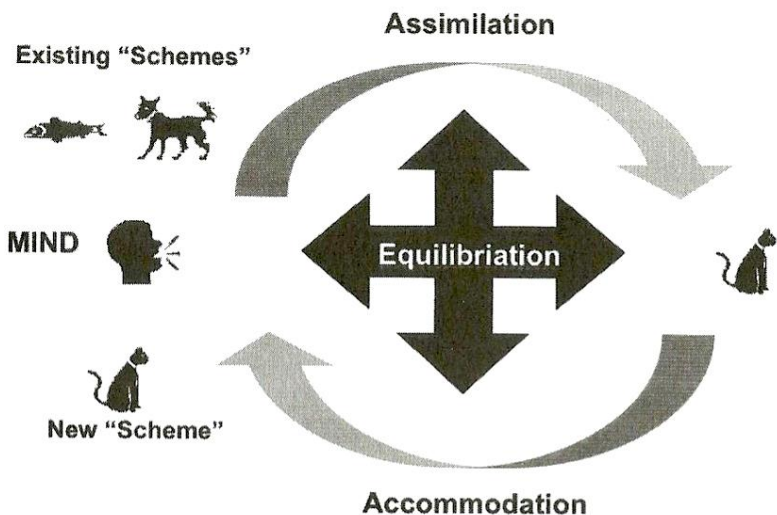
Penjelasan istilah:

- *Organization*: tendensi untuk membuat pengalaman itu berarti dengan mengintegrasikan mereka dalam struktur kognitif secara logis.
- *Scheme*: struktur kognitif yang dihasilkan dari proses perkembangan skema tentang anjing dan lain-lain. Skema dapat diartikan sebagai konsep atau ide yang berkembang sesuai dengan informasi yang masuk dan usia.
- *Adaptation*: proses dimana skema berkembang dan berubah.
- *Assimilation*: proses menafsirkan pengalaman yang dari luar supaya cocok dengan apa yang sudah diketahui skemanya.
- *Accommodation*: proses beradaptasi skema internal sehingga apa yang diketahui itu pas dengan pengalaman riil dunia.
- *Equilibration*: kecenderungan natural untuk menyeimbangkan keduanya (*assimilation* dan *accommodation*).

¹³ W. R. Yount, *Created to Learn ...*, 74-82.

- *Egocentrism*: tendensi untuk percaya bahwa semua orang melihat dunia sama seperti dia.

Teori Piaget dikutip juga oleh buku *Christian Formation*¹⁴ yang menjelaskan pentingnya kita mengintegrasikan *Theology* dan *Human Development*. Dalam penerapan ini, intinya adalah perlunya membuka wawasan untuk memberikan *scheme* baru pada para supir Bajaj, supaya ada dalam pikiran dan diterima dalam hati bahwa taat lalu lintas itu sangat baik dan harus dilakukan. Perhatikan gambar berikut:



Gambar 2: Piagetian Thinking¹⁵

Penjelasan gambar 2:

Kucing yang baru pertama kali dilihat akan coba dicocokkan melalui proses asimilasi dan akomodasi lalu akan diseimbangkan (equilibration) dengan

¹⁴ J. R. Estep & J. H. Kim, *Christian Formation: Integrated Theology and Human Development*. (Nashville: B & H, 2010), 67.

¹⁵ Estep J. R. & J. H. Kim, *Christian Formation...*, 67.

schemes yang ada di dalam pikiran, lalu diadaptasi di mana proses *scheme* berubah dan berkembang, sehingga kucing menjadi *scheme* yang baru.

Vygotsky's Theory:

Hal-hal penting yang dapat dipelajari dari Teori Vygotsky terutama yang berkaitan dengan:

- *Social interaction* (yang menolong seseorang untuk berkembang intelektualnya) *precedes the individual* – Piaget: *individual precedes social*
- *Language*: bahasa sebagai alat untuk perkembangan mental. - Budaya sangat mempengaruhi perkembangan individu dalam beringteraksi sosial. Kalau mau diterapkan dalam soal supir Bajaj tadi, maka akan terjadi interaksi sosial secara langsung dengan para supir Bajaj, yang diharapkan agar pemahaman para supir Bajaj tersebut dapat berkembang secara optimal dan mereka akan memahami betapa pentingnya menaati peraturan lalu lintas demi keselamatan diri sendiri maupun untuk orang lain.

Eksistensial, Situasional dan Normatif

Ini dapat dilaksanakan dengan tiga perspektif¹⁶ yaitu: perspektif situasional, di mana dalam perspektif ini, kita membahas situasi dan masalah-masalah; perspektif normatif, di mana di bawah perspektif normatif, kita memfokuskan diri pada Alkitab secara langsung, dan perspektif eksistensial, dan perspektif eksistensial di mana yang menjadi fokus adalah agen etik, orang atau orang-orang yang mencoba untuk menemukan apa yang dilakukan.

Jika para supir Bajaj adalah orang yang belum percaya, maka ia hidup dalam wilayah Wahyu Umum, yaitu E (Eksistensial) dan S (Situasional). Pelayanan kepada mereka dari kita adalah dengan etika pelayanan yang nilainya lebih tinggi, yaitu N (Normatif), yaitu wilayah Wahyu Khusus, sesuai

¹⁶ John M. Frame, *Making Biblical Decisions*. Lesson 1: Ethics in Scripture, 1110. <http://thirdmill.org/seminary/lesson.asp/vs/MBD/ln/1> (diakses 10 April 2018).

dengan standar Tuhan. Dengan penerapan yang bernilai dari standar Tuhan, diharapkan para supir Bajaj dapat melihat yang mereka selama ini tidak lihat atau abaikan, yaitu melakukan pekerjaan mereka dengan bertanggung jawab, salah satunya adalah menaati lalu lintas. Diharapkan dapat membangun paradigma dan *worldview* yang baru, walaupun tidak secara langsung menyampaikan firman Tuhan lewat Alkitab. Diharapkan para supir Bajaj dapat melihat nilai yang baik terpancar dari gereja, di dekat mereka, bahkan tempat biasa mereka “mangkal” untuk mencari penumpang, dan menuntun mereka kepada kebenaran.

HASIL PENERAPAN

Belajar tentang teologi memang sangat menarik (internal), tetapi menerapkan teologi dalam kebudayaan terkini di Indonesia, khususnya penerapan terhadap para supir Bajaj, itu membuat apa yang telah dipelajari menjadi hidup dan penuh dinamika. Ada sukacita yang besar karena dapat memulai dengan *small step* berkontribusi dalam berteologi, yaitu dengan menyampaikan kebenaran firman Tuhan dalam bentuk aplikasi nyata kepada area hidup masyarakat sehari-hari (eksternal).

Penerapan teologi dalam kebudayaan memberikan inspirasi, membuka wawasan dan membangun paradigma baru untuk mulai memikirkan dan melakukan penerapan teologi dalam segala aspek kebudayaan di Indonesia masa kini. Penerapan yang dilakukan terhadap para supir Bajaj, dilaksanakan dengan persiapan dari langkah-langkah berikut ini:

- a) Menerapkan tiga aplikasi dari Abraham Kuyper: yakni belajar berinteraksi, memberi perhatian dan ikut melibatkan diri.
- b) Proses Komunikasi: *Face to Face communication*.
- c) Tiga Hukum Behavior: Kesiapan pembelajar (memberi pemahaman), pengulangan (lewat gambar *sticker*), dan *reinforcement* (lewat kerja sama dengan Polisi Lalu Lintas).
- d) Membangun *Scheme*: Teori Piaget dan Vygotsky. Dengan mengajak berdialog untuk membukakan wawasan dan membangun paradigma berpikir agar terbangun *scheme* yang baru.

e) Eksistensial, Situational dan Normatif.

Semua prinsip dan berdialog dalam pelayanan untuk para supir Bajaj berdasarkan kebenaran normatif, yaitu firman Tuhan terhadap situational dan eksistensial. Semua langkah-langkah di atas telah dan dapat diterapkan kepada para supir Bajaj.

Hasil Percakapan dan Respons Para Supir Bajaj:

Bagian yang sangat menegangkan sekaligus menggairahkan adalah saat pelaksanaan dan penerapan-penerapannya.

1. Berdiri di depan jalan sambil menunggu Bajaj yang lewat.
2. Menghentikan dua Bajaj yang melanggar peraturan lalu lintas, berlawanan arus, langsung meminta mereka masuk ke dalam pelataran parkir gereja.
3. Memperkenalkan diri sebagai pendeta jemaat.
4. Meminta kesediaan mereka untuk menyediakan waktu untuk percakapan.
Pertama: bertanya berapa tarif Bajaj untuk waktu tempuh sekitar lima belas menit? mereka katakan sekitar Rp. 15.000,00. *Kedua:* meminta kesediaan mereka untuk percakapan dan akan dibayar sebesar Rp. 20.000,00 karena akan mengambil waktu mereka selama 15 menit.
5. Isi Percakapan:
 - Berkenalan: satu supir Bajaj yang bernama Hendi sudah menarik Bajaj sejak tahun 1995. Satu supir yang lain sejak tahun 1992.
 - Meminta mereka bercerita tentang jam kerja: mereka bisa pilih untuk mulai “narik” pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00 sore, atau pukul 16.00 sore sampai pukul 07.000 pagi. Besaran setorannya adalah Rp. 25.000,00. Saat ini mereka mengatakan penghasilan mereka cukup.
 - Pertanyaan mengenai kondisi Bajaj: kelengkapan *sparepart* Bajaj cukup baik, walaupun ada satu Bajaj yang kaca depannya agak buram.
 - Pandangan mereka terhadap lalu lintas: terpaksa melanggar karena arah yang benar sering kali ditutup sehingga mereka tidak dapat lewat, menurut mereka semua supir Bajaj melakukan hal yang sama.

Percakapan yang mengarah pada tujuan:

- Menyampaikan pengumuman gereja terhadap kecelakaan lalu lintas, termasuk yang juga menimpa dua jemaat hingga meninggal.
- Menyampaikan keinginan untuk kerja sama dengan supir Bajaj dan polisi agar dapat tertib lalu lintas untuk kebaikan bersama.
- Memberitahukan bahwa kesulitan para supir Bajaj karena putaran ditutup (yang telah kita ketahui sebelumnya) yang mengakibatkan mereka harus melanggar lalu lintas, sudah disampaikan kepada polisi lalu lintas.
- Menyampaikan bahwa polisi telah menyatakan akan mendukung kampanye “Taata Lalu Lintas” ini, sambil memperlihatkan foto polisi yang sedang memegang *sticker* “Saya Taata Lalu Lintas.”
- Meminta kesediaan mereka untuk menempelkan *sticker* “Saya Taata Lalu Lintas”, ternyata disambut dengan baik. Setelah itu diajak foto bersama.

KESIMPULAN

Polisi lalu lintas secara struktur sosial sangat berpengaruh untuk penegakan peraturan lalu lintas. Ini dapat terlihat dari hasil percakapan dengan para supir Bajaj. Pada dasarnya mereka mau berubah, dengan *reinforcement* yang positif dan pendekatan yang persuasif serta dialog yang membangun *scheme* baru. Tidak terlihat adanya penolakan dari supir Bajaj ketika diajak dialog, mereka malah mendukung dan mengatakan: “ya, mestinya begitu Pak, biar tertib dan baik”

Terus terang hal ini yang menjadi pengakuan saya: Sebelum mengadakan percakapan dengan para supir Bajaj, sudah ada pada saya *presupposition* negatif terhadap mereka, hal ini disebabkan ada dua anggota jemaat kami yang mati karena ditabrak Bajaj. Hal inilah yang menyebabkan penulisan pada awal paper ini selalu menekankan bagaimana kita mengubah kebudayaan buruk para supir Bajaj. Ternyata setelah dilaksanakan penerapannya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa saya sendiri perlu membangun *scheme* baru, yaitu tidak semua supir Bajaj ugal-ugalan dan tidak

mau taat, ada faktor lain yang juga sangat menentukan dan membuat mereka terpaksa melanggar peraturan lalu lintas.

Dari hasil penerapan, peranan penegak hukum, dalam hal ini polisi lalu lintas sangat penting. Oleh sebab itu langkah berikutnya sebagai *follow up*, perlu menyampaikan penerapan yang sama terhadap polisi lalu lintas, supaya mereka juga mau mengerti kondisi supir Bajaj dan mau membukakan sedikit jalan untuk Bajaj bisa lewat pada putaran *U-Turn* yang biasa mereka tutup, serta tidak mendiadakan pelanggaran, tetapi melaksanakan peraturan dengan konsisten. Jadi melalui tulisan ini disimpulkan: saya, para supir Bajaj dan polisi lalu lintas perlu berubah dalam paradigma berpikir.

Diharapkan dialog dengan para supir dapat membukakan wawasan para supir Bajaj dan polisi bahwa gereja peduli dengan ketaatan dan ketertiban lalu lintas, serta keselamatan dan kesejahteraan bersama. Diharapkan unsur Normatif terlihat (meskipun tidak secara langsung) untuk melengkapi unsur Situasional dan Eksistensial (*follow up*: akan diadakan kepada lebih banyak supir Bajaj lagi).

Puji Tuhan, akhirnya dapat mempraktikkan penerapan nyata dalam area hidup sehari-hari seperti yang didambakan dan dikumandangkan oleh tokoh Abraham Kuyper.

MARTIN ELVIS, menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Elektro di Institut Teknologi Indonesia, pendidikan teologi dengan gelar Magister Divinitas (M.Div.) dari STT Cipanas, dan Doktor Ministri (D.Min.) dari STT SAAT, Malang. Saat ini melayani sebagai Pendeta di Gereja Kristus Ketapang dan Ketua STT Cipanas.